

**LAPORAN PENELITIAN
NO. 01 / LPPM/ UKP/ 2012**



**HUBUNGAN RUANG, BENTUK DAN MAKNA PADA
ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBA BARAT**

Oleh:

Agus Dwi Hariyanto, ST., M.Sc.

Altrerosje Asri, ST., MT.

Esti Asih Nurdiah, ST., MT.

Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Des.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

SURABAYA

Agustus, 2012

HALAMAN PENGESAHAN

1.	a. Judul	Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna Arsitektur Tradisional Sumba Barat
	b. Bidang Ilmu	Arsitektur / Desain Interior
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap	Agus Dwi Hariyanto, ST., M.Sc.
	b. Jenis Kelamin	Laki-laki
	c. NIP	99-033
	d. Bidang Ilmu	Arsitektur
	e. Pangkat/Golongan	Lektor / IVA
	f. Jabatan Fungsional	Dosen Tetap
	g. Fakultas/Jurusan	Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur
	h. Perguruan Tinggi	Universitas Kristen Petra – Surabaya
3.	Anggota Peneliti 1	
	a. Nama Lengkap	Altrerosje Asri, S.T., M.T.
	b. Jenis Kelamin	Perempuan
	c. NIP	05-016
	d. Bidang Ilmu	Arsitektur
	e. Pangkat/Golongan	Asisten Ahli / IIIC
	f. Jabatan Fungsional	Dosen Tetap
	g. Fakultas/Jurusan	Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur
	h. Perguruan Tinggi	Universitas Kristen Petra – Surabaya
4.	Anggota Peneliti 2	
	a. Nama Lengkap	Esti Asih Nurdiah, S.T., M.T.
	b. Jenis Kelamin	Perempuan
	c. NIP	08-005
	d. Bidang Ilmu	Arsitektur
	e. Pangkat/Golongan	Asisten Ahli / IIIB
	f. Jabatan Fungsional	Dosen Tetap
	g. Fakultas/Jurusan	Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur
	h. Perguruan Tinggi	Universitas Kristen Petra – Surabaya
5.	Anggota Peneliti 3	
	a. Nama Lengkap	Ir. Lintu Tulisyantoro, M.Ds.
	b. Jenis Kelamin	Laki-laki
	c. NIP	92-003
	d. Bidang Ilmu	Desain Interior
	e. Pangkat/Golongan	Asisten Ahli /
	f. Jabatan Fungsional	Dosen Tetap
	g. Fakultas/Jurusan	Fakultas Seni Desain Jurusan Desain Interior
	h. Perguruan Tinggi	Universitas Kristen Petra – Surabaya

6.	Lokasi Penelitian	Laboratorium Arsitektur Tradisional, Jurusan Arsitektur, Universitas Widya Mandira, Kupang Kampung Tarung (Waikabubak) Kampung Ratenggaro (Kodi)
7.	Kerjasama dengan Instansi Lain	Jurusan Arsitektur, Universitas Widya Mandira, Kupang
8.	Jangka Waktu Penelitian	8 bulan
9.	Biaya	
	a. Sumber dari UK Petra	Rp. 13.000.000
	b. Sumber Lainnya	-
	Total	Rp. 13.000.000

Surabaya, 15 Agustus 2012

Mengetahui,
Dekan FTSP

Ketua Peneliti

Ir. Handoko Sugiharto, MT.
NIP: 84-028

Agus Dwi Hariyanto, ST., M.Sc.
NIP. : 99-033

Menyetujui,
Kepala LPPM – UK Petra

Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D
NIP: 84-011

ABSTRAK

Suku Sumba yang mendiami salah satu gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur terkenal dengan bentuk rumah dengan bubungan atap yang sangat tinggi. Ruang dalam rumah Sumba diatur sedemikian rupa sehingga memiliki organisasi ruang yang sangat jelas. Pengaturan ruang dalam rumah membagi ruang menjadi area pria dan wanita. Fakta yang ada di Sumba terdapat beberapa pola penataan masa permukiman tradisional dan bentuk arsitektur tradisional yang berbeda. Karena itu bentuk rumah, penataan ruang dalam dan massa pada ruang luar arsitektur tradisional Sumba memiliki ke-khas-an yang menarik untuk dikaji secara arsitektural. Pengaruh kepercayaan Marapu terhadap bentuk dan ruang arsitektur tradisional Sumba juga menarik untuk diidentifikasi secara arsitektural. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba Barat dikaji dari aspek arsitektural dan pengaruh kepercayaan Marapu terhadap perwujudan ruang dan bentuknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis melalui pendekatan identifikasi tatanan antar elemen, ukuran dan keseimbangan, obyek dan pembentuk obyek, identifikasi ruang dan tapaknya (Meiss, 1990). Kemudian penerapan kosmologi di analisa dengan teori *upright human body, space, and time* (Tuan, 2011). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diidentifikasi hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba Barat serta konsistensi pengaruh kosmologi dan mitologi terhadap bentuk dan ruang. Dari hasil analisa didapatkan hubungan antara kosmologi, ruang dan bentuk arsitektur Sumba Barat, dengan studi kasus kampung Tarung dan Ratenggaro adalah yang pertama tempat yang paling sakral dalam rumah justru memiliki olahan yang paling sederhana. Yang kedua, dari segi ruang, atribut elemen arsitektur yang lebih sederhana terletak pada bagian atas (menara) yang merupakan ruang sakral pada rumah (tempat bersemayamnya Marapu). Sedangkan bagian tengah merupakan bagian yang memiliki atribut yang paling kompleks, baik dari segi olahan bentuk dan elemen pembentuk ruang. Yang terakhir dari Dari segi bentuk, bagian bawah merupakan bagian yang paling tidak terolah, bagian atas masih memiliki olahan dan aturan dalam proses membangun bentuk. Atribut atau olahan bentuk yang terbanyak terletak pada bagian tengah rumah.

Kata kunci: rumah tradisional Sumba Barat, ruang, bentuk, makna

RINGKASAN EKSEKUTIF

Dari berbagai penelitian tentang arsitektur tradisional di nusantara, ditemukan adanya pengaruh budaya, kepercayaan, kosmologi dan mitologi pada arsitektur. Pengaruh non-fisik tersebut memberikan makna pada arsitekturnya, termasuk pada bentuk dan ruang. Tiap daerah memiliki budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda sehingga makna pada arsitektur di suatu tempat menjadi unik dan khusus. Suku Sumba yang mendiami salah satu gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur terkenal memiliki rumah dengan bubungan atap yang sangat tinggi sehingga memiliki bentuk yang khas. Jika mengamati cara hidupnya, kepercayaan pada Marapu atau roh-roh nenek moyang yang telah meninggal sangat mempengaruhi cara hidup suku Sumba. Pengaruh pada Marapu juga mempengaruhi pandangan suku Sumba akan dunia atau kosmos yang selanjutnya akan mempengaruhi makna pada arsitektur rumah tinggalnya. Karena itu identifikasi hubungan ruang dan bentuk serta pengaruh kosmologi pada bentuk dan ruang perlu dipelajari lebih lanjut. Pemahaman akan hubungan bentuk, ruang dan makna pada arsitektur tradisional Sumba akan memperkaya pengetahuan arsitektur tradisional di kepulauan nusantara. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba dan pengaruh kosmologi terhadap bentuk dan ruangnya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan bentuk, ruang dan pengaruh kosmologi terhadap bentuk dan ruangnya.

Penelitian mengenai Arsitektur Sumba telah beberapa kali dilakukan, antara lain oleh:

1. Tim Peneliti Universitas Widya Mandira (1992), di Desa Tarung dan Waitabar di Kota Waikabubak. Penelitian ini yang merupakan rekaman aspek non fisik dan fisik pada Arsitektur Sumba. Secara non fisik, lingkup penelitian meliputi aspek sejarah, pranata sosial dan kepercayaan Suku Sumba. Secara fisik, meliputi tatanan ruang, bentuk fisik rumah, sistem struktur dan konstruksi serta ornamentasi pada rumah.
2. Joanna Mross (1995) yang mengangkat permasalahan bagaimana desain pemukiman Sumba merespon kondisi termal. Penelitian di Wanokaka ini bertujuan memberikan informasi tentang bagaimana manusia membuat suatu

hunian yang memiliki keterkaitan antara budaya, sumber daya alam, iklim dan arsitekturnya, khususnya di Sumba.

3. Tim peneliti dari Universitas Trisakti (Topan, 2005; Winandari, dkk, 2006; Kusumawati, dkk., 2007). Mereka mengambil sampel beberapa rumah tradisional yang mewakili daerah tepi pantai dan pegunungan di Sumba Barat dan Sumba Timur. Aspek yang diamati meliputi morfologi, interior, bahan bangunan, konstruksi dan budaya megalitik Sumba.
4. Tim peneliti dari Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional, Denpasar (Suprijanto dkk, 2009) yang mengangkat permasalahan tentang kehandalan struktur dan kondisi termal rumah Sumba dengan studi kasus di Sodana. Tujuan penelitiannya adalah menguji kehandalan struktur dan kenyamanan termal pasif dalam rumah.

Untuk mengidentifikasi pengaruh kosmologi, maka objek dikaji menurut teori yang dikemukakan oleh Yi-Fu Tuan (2011), yaitu bahwa ruang (*space*) memiliki makna yang abstrak sedangkan tempat (*place*) merupakan ruang atau tempat fisik yang memiliki nilai tersendiri (*added value*) atau makna. Pemaknaan ruang tersebut terkait dengan postur tubuh manusia dan menggambarkan waktu. Oleh karena itu, pemaknaan ruang dapat digambarkan dalam postur tubuh manusia dengan manusia itu sendiri sebagai pusatnya. Sedangkan untuk mengidentifikasi hubungan bentuk dan ruang, objek dikaji menurut teori yang dikemukakan oleh Meiss (1990) yang merumuskan parameter-parameter pengamatannya menjadi beberapa bagian, antara lain: tatanan antar elemen, ukuran dan keseimbangan, obyek dan pembentuk obyek, ruang, dan yang terakhir *site* atau tempat, yang dapat dikenali dari batasan site, hubungan antar tempat dan identitas tempat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pendekatan identifikasi tatanan antar elemen, ukuran dan keseimbangan, obyek dan pembentuk obyek, identifikasi ruang dan tempatannya (Meiss, 1990). Sedangkan penerapan kosmologinya dianalisa dengan teori *upright human body, space and time* (Tuan, 2011). Penelitian mengambil lokasi di Sumba Barat (akibat pemekaran wilayah, saat ini Sumba Barat terbagi dalam tiga kabupaten yaitu Sumba Barat Daya, Sumba Barat, dan Sumba Tengah) dengan studi

kasus kampung/pairona Tarung dan Ratenggaro dengan pertimbangan bahwa yang pertama mewakili kampung yang terletak di bukit di dalam kota Waikabubak dan yang kedua mewakili kampung yang terletak di tepi pantai yang berada di daerah Kodi. Lingkup kajian yang pertama meliputi tata letak (fisik) kampung, letaknya terhadap lingkungan sekitar, fisik rumah tradisional (elemen-elemen lantai, dinding, atap, konstruksi, bahan). Yang kedua adalah pengaruh kosmologi terhadap wujud ruang beserta elemen-elemen pembentuknya dan bentuk arsitektur rumah tradisional tersebut.

Analisa dan pembahasan dibagi dalam dua bagian yaitu pengaruh kosmologi dan elemen pembentuk ruang dalam arsitektur Sumba Barat. Secara kosmologis, pemisahan ruang secara vertikal memperjelas hirarki dan derajat kesakralan ruang. Ruang atas di bawah atap menara merupakan bagian yang paling penting dan bermakna sakral. Rumah Sumba memiliki ruang atas yang dikhususkan untuk Marapu. Pemaknaan kosmologis dalam ruang tersebut, selain sebagai penggambaran 'dunia atas' juga sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Bagian tengah rumah menjadi 'dunia tengah' atau tempat hidup manusia beraktivitas sehari-hari. Sedangkan bagian bawah melambangkan 'dunia bawah' tempat bersemayamnya roh-roh jahat, tempat untuk hewan-hewan ternak. Konsep tersebut menggambarkan adanya sumbu atau hirarki dalam rumah yaitu yang terendah diletakkan di bawah, semakin ke atas semakin penting dan sakral.

Secara horizontal, pembagian depan-tengah-belakang dan kanan-kiri juga memiliki makna secara kosmologis. Bagian depan rumah dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang bersifat umum. Ruang dalam bagian depan di Kampung Tarung berfungsi sebagai bilik untuk tempat tidur tamu atau anggota keluarga pria atau wanita. Sedangkan di Kampung Ratenggaro, ruang depan lebih terbuka, tanpa penyekat dan dapat digunakan untuk bercakap-cakap. Di sebelah kiri depan, terdapat ruang yang sengaja dikosongkan, yaitu ruang Mata Marapu yang merupakan ruang yang digunakan kepala keluarga saat menunggu Imam berdoa di upacara *Ula Podu*. Bagian belakang rumah digunakan untuk bilik tempat tidur atau dapur. Di Kampung Tarung, di bagian belakang rumah terdapat bilik-bilik untuk tempat penyimpanan barang dan ruang tidur kepala keluarga. Di sebelah kanan belakang, terdapat ruang Mata Marapu. Sedangkan di Ratenggaro, ruang belakang selain digunakan untuk

bilik tempat tidur, juga terdapat dapur dan pintu belakang. Meskipun terdapat perbedaan antara bagian depan dan belakang di Tarung dengan Ratenggaro, namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemisahan ruang depan dan belakang pada rumah Sumba lebih kearah pemisahan area publik dan privat. Ruang depan lebih berfungsi untuk kegiatan yang bersifat publik dan dapat digunakan oleh orang lain selain pemilik rumah. Ruang belakang yang lebih privat, digunakan untuk aktivitas domestik dan ruang tidur.

Rumah adat Sumba memiliki pemisahan antara pintu pria dan wanita. Orientasi utama rumah adalah *talora* atau *natar*, yaitu ruang terbuka di tengah perkampungan yang digunakan untuk meletakkan kubur-kubur batu. Pada beberapa rumah di Tarung ditemui adanya rumah dengan pintu laki-laki di bagian muka sebelah kanan dan pintu wanita di bagian samping sebelah kiri (bila dilihat dari arah pintu masuk). Dengan demikian, pintu pria dan wanita selalu diletakkan berseberangan. Sedangkan rumah di Ratenggaro, adat yang memisahkan pintu pria dan wanita tidak lagi dipegang dengan kuat. Pada rumah yang diamati, pintu utama terletak di depan dan bebas dimasuki pria dan wanita. Pintu yang biasa diakses untuk wanita adalah pintu belakang namun pemisahan tersebut tidak tegas. Bagian samping rumah biasanya digunakan untuk bilik-bilik tempat tidur anggota keluarga pria. Bilik-bilik di samping rumah diperuntukkan bagi anggota keluarga pria yang belum menikah. Dengan demikian, posisi bilik menjadi area pria dan sisi sebaliknya menjadi area wanita. Jika area depan dan belakang menunjukkan pemisahan zoning publik dan privat, maka pemisahan area kiri dan kanan pada rumah Sumba merupakan pemisahan area berdasarkan *gender*.

Bagian tengah atau pusat rumah adat Sumba selalu terdapat perapian yang posisinya tepat diantara empat kolom utama rumah. Di atas perapian, digantung lemari kayu untuk penyimpanan makanan yang dianalogikan sebagai jantung rumah karena dianggap memberi makan sehari-hari untuk penghuni. Karena peran-peran yang dirasa begitu penting dan menopang kehidupan, maka perapian dan lemari gantung dianggap sebagai inti rumah.

Hubungan kosmologi dengan tatanan elemen ditunjukkan dengan atribut-atribut yang muncul pada setiap bagian sesuai dengan kosmologinya. Kemunculan atribut-atribut tatanan antar elemen dapat dilihat pada matriks hubungan tatanan

antar elemen dengan kosmologi seperti yang terlihat pada Tabel 4.1. dan Tabel 4.2. Jadi bisa disimpulkan bahwa tatanan antar elemen kedua objek teliti berhubungan secara langsung dengan kosmologi. Letak atribut keduanya secara kosmologi juga memiliki persamaan, dengan pemunculan paling banyak pada bagian tengah yaitu perapian yang berfungsi sebagai dapur dan tempat menyimpan makanan yang dipercayai sebagai sumber kehidupan.

Berdasarkan penelusuran dan analisa terhadap ukuran dan keseimbangan, didapati bahwa bentuk bangunan merupakan elemen yang paling banyak menunjukkan faktor ukuran dan keseimbangan (Tabel 4.3). Secara kosmologi, keseimbangan menjadi faktor yang sangat kuat dalam rumah. Garis keseimbangan membagi rumah secara vertikal dan horisontal. Selain itu, faktor-faktor antropometric, proporsi dan keseimbangan mempengaruhi sumbu vertikal rumah (atas-tengah-bawah). Dari matriks terlihat bahwa sumbu vertikal rumah lebih banyak berperan dibandingkan sumbu horisontal. Pembagian atas-tengah-bawah terkait dengan kepercayaan Marapu yang membagi dunia menjadi 3 lapis. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa aspek kosmologi, terutama kepercayaan Marapu, mempengaruhi bentuk dan elemen fisik bangunan.

Hasil penelusuran faktor-faktor objek dan pembentuk objek didapati bahwa artikulasi muncul dan ditemui pada seluruh bagian bangunan (Tabel 4.4). Artikulasi ditemukan di bagian atas-tengah-bawah serta sumbu samping-depan-belakang. Selain itu, karakter artikulasi sangat kental pada sumbu vertikal sehingga pemisahan vertikal (atas-tengah-bawah) menjadi sangat kuat. Hal ini disebabkan karakter artikulasi yang negatif (*negative articulation*) dengan adanya void atau rongga antar elemen pada bangunan memperkuat pemisahan elemen atas tengah dan bawah. Sedangkan sumbu horisontal tidak terlalu kuat karena ruang dalam cenderung terbuka dengan elemen pembatas yang tidak masif. Karakter tepian juga lebih kuat ditemukan pada sumbu vertikal karena pemisahan yang jelas pada bagian atas-tengah-bawah. Pola keterkaitan kosmologi dengan objek dan pembentuk objek pada objek teliti di Tarung dan Ratenggaro tidak berbeda. Dari matriks keterkaitan juga terlihat bahwa bagian atas menjadi bagian yang paling banyak memiliki karakter pembentuk objek, baik artikulasi, kontinuitas, karakter artikulasi dan karakter tepian.

Bila dikaitkan dengan kosmologi, bagian atas merupakan bagian yang paling sakral. Secara fisik bagian atas menjadi bagian yang terolah dan diutamakan.

Identifikasi atribut ruang dilakukan dengan membagi lokasi amatan sesuai dengan posisi kosmologis dari ruang yang ada. Seperti yang telah dikemukakan pada awal pembahasan, secara vertikal baik rumah di Tarung maupun Ratenggaro memiliki hirarki kosmologis yaitu dunia atas – tengah – bawah (gambar 4.25). Secara kosmologis pula area tengah dibagi berdasarkan gender (gambar 4.26). Peranan gender pada masyarakat Sumba meski terlihat menganut sistem patriarki, hal tersebut jika dilihat dari penataan ruangnya tidak memiliki perbedaan secara hirarkis melainkan memiliki perbedaan peranan yang sama kuat. Hal ini bisa dilihat pada posisi “jantung” rumah yang terletak tepat dibawah ruang Marapu kita bisa melihat konstruksi penyangga “menara” Marapu yaitu 4 tiang utama. Orang Sumba menyebut tiang penyangga itu sebagai tiang laki laki dan perempuan, penempatannya sangat unik yaitu ditempatkan berpasangan secara menyilang.

Jika kita melihat “jantung” Marapu sebagai titik pusat, maka dengan penyusunan tiang laki-laki dan perempuan yang menyilang, secara komposisi bentuk arsitektur bukan sebuah keseimbangan simetris formal, melainkan sebuah keseimbangan radial. Hal ini dikuatkan dengan perletakan ruang laki-laki dan perempuan yang tidak simetris di sebelah kanan dan kiri “jantung”, melainkan mengelilingi “jantung” tersebut dengan arah ruang sirkular. Secara komposisi, susunan ruang sakral-profan lebih seperti Swastika atau Yin Yang (Gambar 4.27).

Berdasarkan hal itu dilakukan identifikasi dan analisa terhadap atribut-atribut ruang yang diamati sesuai dengan hirarki kosmologis yang ada seperti di bawah ini.

a. Elemen pembentuk ruang

Rumah adat Sumba Barat (Tarung & Ratenggaro), ruang-ruang yang dianggap memiliki derajat kesakralan yang lebih tinggi dibatasi oleh elemen elemen yang lebih jelas, sehingga keberadaan ruangnya lebih eksplisit. Sesuai kepercayaan Marapu, kosmologi ruang dalam rumah Sumba Barat, area “menara” rumah bagian atas dianggap sebagai paling sakral, hal ini diwujudkan dalam derajat eksplisitas ruang secara vertikal yang semakin atas semakin eksplisit (Gambar 4.28.). Secara horizontal derajat eksplisitas ini dapat kita amati di area “dunia tengah”. Eksplisitas ini bukan hanya karena adanya pelingkup samping ruang

tapi dengan adanya permainan tinggi rendah lantai. Dalam hal ini rumah Tarung lebih melakukan permainan ketinggian lantai di ruang dalam daripada rumah Ratenggaro (gambar 4.31). Rumah Ratenggaro memiliki ketinggian lantai untuk memisahkan area dalam rumah dengan area luar rumah (gambar 4.32).

b. Kedalaman ruang

Pada kasus rumah Sumba Barat, baik rumah Tarung dan Ratenggaro, kedalaman ruang karena adanya sumbu yang kuat tidak didapatkan. Kedalaman ruang terjadi karena karakter pelingkup vertikal ruang dalam yang cenderung terbuka sehingga dari pintu masuk kita bisa melihat lapisan-lapisan ruang yang ada di dalam (gambar 4.34).

c. Kepadatan ruang

Pada ruang dalam rumah adat Sumba Barat ini terdapat perbedaan pengaturan kepadatannya terhadap tingkat sakral-profan ruang. Perbedaannya terletak pada bagaimana olahan kepadatan ruang diterapkan pada sumbu kosmologis vertikal dan horizontal. Jika dilihat secara horizontal pada area dunia tengah, tingkat kepadatan tertinggi terletak pada area yang paling sakral, yaitu “jantung” Marapu (gambar 4.35). Sebaliknya, jika dilihat secara vertikal, maka ruang dapat dirasakan semakin padat justru pada ruang yang paling profan, yaitu di dunia bawah tempat memelihara ternak dan tempat penyimpanan barang. Area dunia tengah, tempat tinggal manusia, meskipun memiliki banyak entitas, namun karena karakternya lebih tertutup dan teratur dari area dunia bawah membuat kepadatannya lebih rendah. Area dunia atas (marapu) sebagai area paling sakral selalu dikosongkan. Bagian ini kadang dipakai untuk menyimpan hasil panen, kadang juga dipakai untuk menyimpan benda-benda pusaka. Karena area ini tertutup dan gelap, maka tekstur dan pola yang terjadi akibat konstruksi atapnya pun tidak terasa, sehingga area dunia atas ini memiliki tingkat kepadatan yang paling rendah (gambar 4.36).

d. Pembukaan ruang dan hubungan antar ruang.

Meski terlihat sederhana, koreografi ruang dalam area “dunia tengah” ini memiliki kompleksitas yang terjadi dari tumpukan layer ruang secara kosmologis dan gender. Di area ini terdapat tiga buah layer dengan koreografi yang saling ber-juxta-posisi secara diagonal sebagai berikut:

- Layer koreografi ruang berdasarkan gender
- Layer koreografi koreografi ruang berdasarkan kosmologi (sakral-profane)
- Layer koreografi ruang berdasarkan bentuk konstruksi rumah

e. Geometri bentuk dan ruang

Jika dilihat secara menyeluruh, geometri ruang baik dari rumah Ratenggaro maupun Tarung memiliki orientasi ke tengah dan ke atas, mengarah ke tempat yang paling sakral, yaitu dunia atas dimana Marapu berada (gambar 4.40).

f. Cahaya dan pembayangan

Kepercayaan Marapu memiliki pemahaman bahwa yang sakral dianggap sebuah misteri yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang spesial yang tertunjuk, karena itu ekspresi ruang sakral secara pencahayaan adalah keredupan dan kegelapan yang terlihat pada kedua objek teliti.

g. Karakter pelingkup ruang

Pada rumah Tarung maupun Ratenggaro perhatian terbesar diarahkan ke olahan pelingkup atas (atap), ini terlihat dari begitu rumitnya cara mereka menyusun tiap tiap elemen atap dengan berbagai jenis ikatan.

Jika disimpulkan dalam matriks hubungan antara atribut fisik dan kosmologis, maka keberadaan atribut-atribut ruang itu memiliki nilai seperti pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6. Meski nilai atribut di Rumah Parona Tarung dan Rumah Parona Ratenggaro berbeda, tapi keduanya menunjukkan bahwa secara vertikal atribut ruang terlihat semakin sederhana di area yang lebih sakral. Sebaliknya secara horizontal di area tinggal manusia justru area paling sakral memiliki atribut yang paling kompleks secara visual.

Site atau tempatan kedua kampung ditata tidak berdasarkan sumbu mata angin, tapi lebih kepada posisi geografis. Dari pengamatan terhadap dua parona tersebut, tempatan yang dianggap paling sakral dalam kepercayaan Marapu adalah puncak bukit dan laut. Tetenger tempat sakral dimana dilangsungkan prosesi ritual tertinggi di bulan Pasola adalah di tengah lingkaran kubur batu leluhur kampung yang terletak di tengah kampung dan dikelilingi oleh rumah para pemuka adat yang masing masing memiliki peranan dalam prosesi ritual (gambar 4.43).

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini antara lain:

- Penerapan kosmologi pada elemen pembentuk dan atribut ruang.
 - Kompleksitas atribut ruang semakin tinggi pada bagian tengah rumah dan Mata Marapu.
 - Sederhanitas atribut ruang terdapat pada bagian yang paling sakral, yaitu pada bagian menara (atas).
- Penerapan kosmologi pada tatanan antar elemen-elemen arsitektur.
 - Dengan banyaknya atribut pada elemen pembentuk ruang menunjukkan kompleksitas pada proses terjadinya bentuk pada rumah Sumba Barat.
 - Tatanan antar elemen yang lebih kompleks terdapat pada bagian perapian.
- Penerapan kosmologi pada objek.
 - Keseimbangan dan artikulasi menjadi elemen yang sangat kuat pada elemen pelingkup rumah dan bidang dasar (denah).
 - Bagian tengah rumah (perapian) menjadi pusat keseimbangan rumah baik secara vertikal maupun horisontal.
- Hubungan antara kosmologi (makna), ruang dan bentuk arsitektur.
 - Tempat paling sakral dalam rumah justru memiliki olahan yang paling sederhana (*simple*).
 - Dari segi ruang, atribut elemen arsitektur yang lebih sederhana terletak pada bagian atas (menara). Sedangkan bagian tengah merupakan bagian yang memiliki atribut yang paling kompleks,.
 - Dari segi bentuk, bagian bawah merupakan bagian yang paling tidak terolah. Atribut atau olahan bentuk yang terbanyak terletak pada bagian tengah rumah.

KATA PENGANTAR

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus atas terlaksananya penelitian dengan judul Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tradisional Sumba Barat. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala LPPM, Prof. Ir. Lilianny Sigit, M.Sc., Ph.D. dan Dekan FTSP, Ir. Handoko Sugiharto, M.T, serta rekan-rekan dosen Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Dalam melaksanakan tinjauan lapangan, kami banyak dibantu oleh rekan-rekan dari Jurusan Arsitektur Universitas Widya Mandira, khususnya Ketua Jurusan Don Arakian, S.T., M.T., untuk itu kami juga mengucapkan terimakasih. Kami berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kajian arsitektur tradisional Sumba Barat sehingga masyarakat semakin mengenal dan memahami kekhasan hubungan ruang dan bentuk pada arsitektur ini. Ke depan kami ingin melanjutkan penelitian ini dengan pengembangan topik pada analisa perubahan tata ruang luar dan ruang dalam pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat.

Akhir kata, mengingat segala kekurangan karena keterbatasan waktu dalam melakukan survei di lapangan dan keterbatasan literatur yang ada, dengan terbuka kami ingin mendapat masukan dari para pengilas dan pembaca sekalian. Semoga apa sudah kami kerjakan ini bermanfaat untuk kemajuan penelitian dalam lingkup arsitektur tradisional khususnya di Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK.....	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Umum	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Khusus	Error! Bookmark not defined.
1.5 Lingkup Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Lokasi, Topografi, Iklim dan Kondisi Alam.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Tinjauan Rumah Tradisional Sumba.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Sejarah Suku Sumba	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Kosmologi, Mitologi dan Sistem Kepercayaan.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Pola Pemukiman	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Rumah Adat Sumba	Error! Bookmark not defined.
2.3 Konsep Kosmologi pada Ruang dalam Arsitektur.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Elemen Penyusun Bentuk dan Ruang	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Tahapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Penentuan Objek Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.1 Tinjauan Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.2 Penelitian Lapangan.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Kerangka Kerja Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Kosmologi dalam Arsitektur Sumba Barat	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Bagian Atas – Tengah – Bawah.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Bagian Depan dan Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.3 Bagian Samping.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.4 Bagian Pusat Rumah.....	Error! Bookmark not defined.
4.2 Elemen pembentuk ruang dalam arsitektur Sumba Barat	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Tatanan.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Ukuran dan Keseimbangan.....	Error! Bookmark not defined.

4.2.3	Objek dan Pembentuk Objek	Error! Bookmark not defined.
4.2.4	Ruang	Error! Bookmark not defined.
4.2.5	Tempatan	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN.....		Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA		1

LAMPIRAN:

LAMPIRAN I	: TATANAN
LAMPIRAN II	: UKURAN DAN KESEIMBANGAN
LAMPIRAN III	: OBYEK DAN PEMBENTUK OBYEK
LAMPIRAN IV	: RUANG
LAMPIRAN V	: TEMPATAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Posisi Pulau Sumba.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.2 Pembagian Wilayah Kabupaten di Pulau Sumba**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.3 Peta TopografiPulau Sumba**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.4 Denah Rumah di Ratenggaro dengan ruang Mata Marapu..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.5 Pembagian ruang vertikal sebagai perwujudan lapisan bumi pada rumah**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.6 Pola pemukiman Suku Sumba dusun Prai Goli, Weiwuli dan Weikawolu**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.7 Skema tata ruang dan hirarki pada pemukiman adat Sumba **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 8 Potongan rumah adat Sumba**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2.9 Denah rumah adat Sumba di daerah Wanukaka**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 10 Diagram penggambaran sumbu koordinat tubuh manusia terkait dengan konsep ruang dan waktu**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 11 Faktor kesatuan yang timbul akibat tatanan massa**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 12 Perbedaan dinetralkan oleh kedekatan.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 13 Kesatuan akibat perletakan dan akibat lingkupan**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 14 Orientasi tata massa terhadap jalan atau objek tertentu **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 15 Penggambaran tubuh manusia pada arsitektur dan studi proporsi bentuk tubuh manusia.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 1 Diagram Tahapan Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 1 Loteng atas di (a) Rumah Tarung; (b) Rumah Ratenggaro..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 2 Lubang loteng *bina uma dana*.**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 3 Aktivitas di bagian tengah rumah**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 4 Bagian bawah rumah.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 5 Pembagian sumbu kosmologis secara vertical pada rumah Sumba**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 6 Bagian depan pada rumah objek teliti di Kampung Tarung **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 7 Bagian belakang pada rumah objek teliti di Kampung Tarung **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 8 Bagian samping pada rumah objek teliti di Kampung Tarung **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4. 9 Bagian tengah atau pusat rumah pada objek teliti di Kampung Tarung**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 10 Denah dan pusat orientasi ruang dalam di Tarung **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 11 Denah dan pusat orientasi ruang dalam di Ratenggaro..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 12 Gradasi di Ratenggaro dan Kontras di Tarung **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 13 Hirarki menuju pusat orientasi di Tarung **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 14 Hirarki menuju pusat..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 15 Hirarki pada bangunan **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 16 Kompleksitas pada Struktur dan Konstruksi **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 17 Penggambaran tubuh manusia pada rumah **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 18 Proporsi bangunan pada objek teliti Tarung dan Ratenggaro..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 19 Analisa keseimbangan ruang **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 20 Analisa titik keseimbangan bangunan. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 21 Susunan bambu bulat pada elemen dinding di Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan)..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 22 Susunan alang-alang diatas reng **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 23 Susunan alang di ujung atap **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 24 Karakter artikulasi rumah Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 25 Hirarki kosmologis secara vertikal **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 26 Pembagian Ruang berdasarkan Gender **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 27 Susunan ruang di “dunia tengah”, area tinggal manusia di rumah Tarung dan Ratenggaro..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 28 skematik derajat eksplisitas ruang secara vertikal rumah di parona Tarung (kiri) dan parona Ratenggaro (kanan) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 29 Susunan ruang rumah Tarung (kiri) dan rumah Ratenggaro (kanan) berdasarkan derajat kesakralannya **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 30 Rumah Tarung memiliki ruang yang lebih eksplisit dari pada rumah Ratenggaro **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 31 Perbedaan permainan lantai pada Rumah Tarung dan Ratenggaro **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 32 Rumah Ratenggaro memakai ketinggian rumah untuk memisahkan ruang dalam dan ruang luar **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 33 Hubungan posisi manusia berdiri dan persepsi kedalaman ruang **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 34 Kedalaman Ruang Rumah Tarung dan Ratenggaro **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 35 Derajat densitas ruang secara horizontal **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 36 Derajat densitas ruang secara vertikal.. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 37 Juxtaposisi ruang berdasarkan gender rumah Tarung (kiri) dan rumah Ratenggaro (kanan)..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 38 Intepenetrasi ruang berdasarkan tingkat kesakralan **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 39 Intepenetrasi ruang yg terbentuk oleh konstruksi bentuk **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 40 Geometri ruang yang berorientasi ke tengah atas **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 41 Pencahayaan dan pembayangan rumah Tarung (kiri) & Ratenggaro (kanan) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 42 Atap sebagai simbol lingkupan dan perlindungan langit/ Marapu **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 43 Tempat Parona Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 44 Gubug suci di Parona Tarung (bangunan kecil di ujung) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 45 Posisi kubur batu tersakral dengan latar belakang rumah imam besar **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 46 Kubur batu tertua dan pohon Marapu yang terletak di seberang Parona Ratenggaro **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

- Tabel 3. 1 Data Obyek Penelitian**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 1 Matriks hubungan tatanan antar elemen di Tarung**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 2 Matriks hubungan tatanan antar elemen di Ratenggaro**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 3 Matriks Keterkaitan pada Ukuran dan Keseimbangan**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 4 Matriks Keterkaitan pada Objek dan Pembentuk Objek**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 5 Matriks hubungan atribut ruang secara fisik dan kosmologis Rumah di Parona Tarung**Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 6 Matriks hubungan atribut ruang secara fisik dan kosmologis Rumah di Parona Ratenggaro**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA

- Best, John W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (disunting oleh Faisal dan Waseso). Surabaya: Usaha Nasional
- Geirnaert, D. C. (1989). The Pogo Nauta ritual in Laboya (West - Sumba): Of tubers and Mamuli. *KITLV Journal: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Rituals and Socio-Cosmic Order in Eastern Indonesian Societies; Part I Nusa Tenggara Timur 145 (1989), no: 4, Leiden, 445-463.*
- Kusumawati, L., Topan, M. A., LW, B., Winandari, M. R., & Sofian, I. (2007). *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meiss, Von. (1990). *Elements of Architecture*. New York: Van Nostrans Reinhold.
- Mross, J. (1995). Environmentally Responsive Design in the Settlement of the Cockatoo. *1st International Symposium on Asia Pacific Architecture: The East-West Encounter*. Honolulu: University of Hawaii at Manoa.
- Padovan, Richard (1999). *Proportion: science, philosophy, architecture*. Taylor & Francis
- Sularto, Robi dkk (1978). *Laporan Pra Penelitian Sejarah Arsitektur Indonesia: Studi Arsitektur Tradisional Sumba*, Universitas Indonesia
- Suprijanto, I dkk (2009). *Laporan Lapangan #1 (Sumba) - Penelitian dan Pengkajian Keandalan Bangunan Tradisional*. Denpasar: Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional
- Topan, M. A. (2005). Morfologi Arsitektur Sumba. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lemlit USAKTI 17, 69-83.*
- Tuan, Y.-F. (2011). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Waterson, R. (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press.
- Widya Mandira, T. P. (1992). *Arsitektur Vernakular*. Kupang: Fakultas Teknik-Arsitektur Universitas Widya Mandira.

- Wilson, T. (1894). *The Swastika, The Earliest Symbol and Its Migration: With Observations on The Migration of Certain Industries in Prehistoric Times*. United States: National Museum Annual Report.
- Winandari, M. I., Machdijar, L. K., Topan, M. A., Winardi, B. L., & Sofian, I. (2006). *Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.